

Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal di SD Negeri Sleman 1

Nur Hidayah* , Siti Maisaroh

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: nurhid616@gmail.com* , sitimaisaroh@upy.ac.id

Keywords:

*Implementation; Education;
Local Wisdom.*

Abstract

This study aims to find out strategies in developing local wisdom and find out the obstacles in implementing strategies for implementing local wisdom in SD Negeri Sleman 1. This research is a qualitative descriptive research. The subjects of this study are school principals, teachers, and students. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data is analyzed using data reduction measures, data presentation, and conclusion drawn. The data validity check technique uses triangulation techniques and source triangulation. The results of the study show that: (1) SD Negeri Sleman 1 integrates local wisdom into all subjects, teachers do not make Learning Implementation Plans and Syllabus that are specially prepared about local wisdom, apply habits such as wearing school batik uniforms, wearing free batik, using traditional Javanese clothes, using regional traditional clothes, communicating using Javanese, singing regional songs, traditional game competitions, Scout extracurriculars, batik extracurriculars, and dance extracurriculars. (2) Obstacles in implementing local wisdom include school factors, namely limited budget funds and no local wisdom development team.

Kata Kunci:

Implementasi; Pendidikan;
Kearifan Lokal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam mengembangkan kearifan lokal dan mengetahui kendala dalam menerapkan strategi penerapan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SD Negeri Sleman 1 mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam semua mata pelajaran, guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus yang di susun secara khusus tentang kearifan lokal, menerapkan pembiasaan seperti memakai seragam batik sekolah, memakai batik bebas, menggunakan pakaian adat kejawen, menggunakan pakaian adat daerah, berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, menyanyikan lagu daerah, perlombaan permainan tradisional, ekstrakurikuler Pramuka, ekstrakurikuler membatik, dan ekstrakurikuler menari. (2) Kendala dalam menerapkan kearifan lokal diantaranya faktor sekolah yaitu anggaran dana yang terbatas dan tidak ada tim pengembang kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang berasal dari berbagai suku di Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dengan segala keanekaragaman dan ciri khas daerah masing-masing. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju maka

terjadilah perubahan sistem nilai budaya sehingga menimbulkan perubahan pada masyarakatnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia (Akbar, 2017; Daniah, 2016; Rusdi, 2012; Wahyudi, 2014; Wibisono, 2015).

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan terobosan progresif bagi dunia pendidikan dalam ikut serta dalam merintis kebangkitan daerah menuju kebangkitan nasional. Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu membangkitkan potensi lokal yang selama ini tak terlihat dari perhatian publik (Ahmad, 2010; Asmani, 2011; Hornby, 1989; Pidarta, 2007; Setiadi, 2019). Hal ini menjadi isu aktual yang mendapat perhatian publik secara luas, sehingga mereka terpanggil untuk berpartisipasi dalam proses penggalian dan pengembangan keunggulan lokal (Alfian, 2013; Sukmadinata, 2010). Dalam implementasinya, keunggulan lokal ini bisa terintegrasi dalam mata pelajaran atau kegiatan non formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau keduanya. Lebih efektif apabila program keunggulan lokal terintegrasi dalam mata pelajaran dan dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya akan lebih maksimal (Asriati, 2012; Rini & Czafrani, 2010; Sartini, 2009).

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah (Atmojo, 2012; Mungmachon, 2012). Standar minimal tersebut berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, evaluasi, serta sarana dan prasarana dengan pengembangan standar-standar tersebut diserahkan kepada masing-masing daerah sesuai situasi dan kondisi setempat (Setiyadi, 2012; Yunus, 2014). Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis kearifan lokal dan global.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan Departemen Pendidikan Nasional bahwa pelaksanaan pendidikan di luar kewenangan pemerintah pusat dan harus dilakukan di daerah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sebagai salah satu cara utama dalam pengembangan pendidikan perlu didesentralisasikan, terutama kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah (Jamal Ma'mur Asmani, 2012). Dengan demikian, sekolah memiliki kewenangan dalam merancang dan menentukan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kearifan lokal daerah. Sekolah selaku penyelenggara pendidikan merupakan instrument untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan yang baik untuk kehidupan peserta didik. Bertutur kata yang baik, rukun, sopan santun, berpakaian rapi sesuai aturan, taat terhadap aturan atau norma yang berlaku merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya yang baik. Kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya disebut kearifan lokal (Kusno Setiadi, 2019).

Salah satu sekolah dasar di Sleman yang memiliki segudang prestasi adalah SD Negeri Sleman 1 yang merupakan Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN). SD Negeri Sleman 1 melestarikan beberapa kearifan lokal yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti membatik, menari, setiap hari Kamis Pahing bapak ibu guru diwajibkan menggunakan pakaian adat kejawen, setiap Hari Kartini seluruh warga sekolah menggunakan pakaian adat daerah, setiap tanggal dua seluruh warga sekolah menggunakan baju batik dan setiap hari Sabtu warga sekolah diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Menurut observasi yang sudah dilakukan, belum semua SD di Sleman melaksanakan kegiatan yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Sleman 1 seperti setiap tanggal 2 seluruh warga sekolah menggunakan baju batik dan setiap hari Sabtu warga sekolah diwajibkan berkomunikasi

menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Sehingga hal tersebut menjadi kelebihan di SD Negeri Sleman 1 dalam upaya melestarikan kearifan lokal.

SD Negeri Sleman 1 melestarikan budaya membatik melalui ekstrakurikuler membatik yang dilakukan setiap hari Sabtu setelah selesai proses pembelajaran. Ekstrakurikuler membatik diikuti oleh peserta didik SD Negeri Sleman 1 kelas IV dan kelas V. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler membatik sebanyak 34 siswa dari total siswa kelas IV dan V sebanyak 68 siswa. Sehingga persentase siswa kelas IV dan V yang mengikuti ekstrakurikuler membatik sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV dan kelas V di SD Negeri Sleman 1 memiliki minat yang cukup tinggi dalam melestarikan salah satu kearifan lokal yaitu membatik.

Bentuk apresiasi sekolah kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler membatik adalah dengan memajang hasil karya siswa di dinding sekolah dan mengikuti kejuaraan lomba membatik antar sekolah baik itu tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Dengan cara tersebut, peserta didik diharapkan memiliki rasa percaya diri akan hasil karya kearifan lokal yang sudah dibuat. Bahan dan alat yang digunakan dalam proses membatik sudah disediakan oleh pihak sekolah, sehingga peserta didik tidak perlu membawa ataupun membeli peralatan yang dibutuhkan dalam membatik. Upaya sekolah dalam melestarikan kearifan lokal membatik sangat baik. Terbukti dengan adanya fasilitas yang memadai dan mencukupi bagi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler membatik.

Sedangkan upaya sekolah dalam melestarikan budaya menari tarian daerah adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler menari yang diikuti oleh 15 siswa yang terdiri dari kelas I, II, dan III. Ekstrakurikuler menari dilaksanakan setiap hari Rabu setelah proses pembelajaran selesai dan mereka latihan di depan mushola SD Negeri Sleman 1. Semua peserta ekstrakurikuler menari adalah siswa perempuan. Bentuk apresiasi sekolah kepada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler menari adalah dengan menampilkan tari tersebut di acara perpisahan kelas VI dan mengikuti ajang kejuaraan lomba menari antar sekolah baik itu tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menemukan poin penting untuk dikaji lebih dalam yaitu pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia khususnya di wilayah Sleman melalui ekstrakurikuler, pembelajaran maupun pembiasaan. Gagasan peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umroh Mahfudhoh pada tahun 2018 dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom Di MTs Negeri 2 Sleman Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini yaitu, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya ke materi pelajaran. Selain itu guru juga mengajarkan siswa memakai Bahasa Jawa krama dalam proses pembelajaran. Adanya proses pembelajaran dengan Bahasa Jawa krama salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan budaya berbahasa Jawa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini merupakan studi yang secara komprehensif mengkaji strategi pengembangan kearifan lokal melalui empat jalur integrasi (dalam mata pelajaran, pembelajaran tematis, pembiasaan, dan ekstrakurikuler) secara simultan di satu sekolah dasar. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi kendala implementasi kearifan lokal dari perspektif sekolah, guru, dan siswa secara terintegrasi. Ketiga, penelitian ini memberikan gambaran detail tentang praktik baik pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1 yang dapat menjadi model bagi sekolah lain. Keempat, penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data.

Penelitian ini dilaksanakan karena SD Negeri Sleman 1 menunjukkan keberhasilan dalam melestarikan kearifan lokal, yang dibuktikan dengan prestasi sebagai juara 1 lomba menari dan juara 1 lomba membatik tingkat kecamatan pada tahun 2019. Selain itu, peserta didik di sekolah tersebut juga menunjukkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti membiasakan senyum, sapa, salam, bersikap sopan, serta bertutur kata santun dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa. Kondisi tersebut menjadikan SD Negeri Sleman 1 sebagai contoh yang baik bagi sekolah lain dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan kearifan lokal serta membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan sekolah dalam mengembangkan kearifan lokal dan kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1 serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses implementasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai referensi dalam pengembangan kajian pendidikan kearifan lokal di sekolah dasar, serta secara praktis bagi sekolah sebagai bahan refleksi dan evaluasi, bagi peneliti sebagai sarana menambah wawasan mengenai implementasi pendidikan berbasis budaya lokal, dan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap kearifan lokal yang diterapkan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Sleman 1, Kabupaten Sleman, pada bulan Oktober hingga November 2020. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya strategi yang digunakan sekolah dalam mengembangkan kearifan lokal serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kearifan lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti program sekolah, kurikulum, foto kegiatan, serta sumber literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dokumentasi

SD Negeri Sleman 1 merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Kapten Haryadi No. 5, Triharjo, Sleman, Kabupaten Sleman. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1951 ini memiliki akreditasi A dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari. SD Negeri Sleman 1 memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, santun, berbudaya, berlandaskan iman dan takwa” dengan misi yang berfokus pada pengembangan karakter, prestasi akademik dan nonakademik, pelestarian budaya Jawa, pemanfaatan teknologi informasi, kewirausahaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, berprestasi, memiliki keterampilan hidup, serta mampu melestarikan budaya lokal.

Penerapan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1 tercermin dalam tata tertib, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Bahasa Jawa, Agama, dan Pendidikan Jasmani, melalui materi seperti tembang dolanan, permainan tradisional, wayang, geguritan, makanan tradisional, serta pelestarian lingkungan. Selain itu, sekolah membiasakan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi tertentu, menanamkan sikap sopan santun, serta mendorong peserta didik untuk mengenal dan melestarikan budaya daerah melalui kegiatan pembelajaran dan praktik langsung. Dengan demikian, pendidikan kearifan lokal tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil Wawancara

SD Negeri Sleman 1 mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Jawa, Matematika, Tematik, Agama, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Guru memanfaatkan media pembelajaran berupa gambar, video, dan benda-benda lokal untuk mengenalkan budaya daerah kepada siswa. Selain itu, sekolah membiasakan penggunaan pakaian batik dan pakaian adat Jawa pada hari tertentu serta penggunaan Bahasa Jawa setiap hari Sabtu sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Penerapan kearifan lokal juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama Pramuka, seni tari, dan seni batik. Kegiatan tersebut bertujuan melestarikan budaya daerah sekaligus mengembangkan keterampilan siswa. Keberhasilan program didukung oleh kerja sama yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan kebutuhan sarana-prasarana pendukung. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pe

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi pendidikan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1 dengan berbagai keterbatasan karena pandemi Covid-19, peneliti hanya mengobservasi tempat dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik dan menari. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam menerapkan kearifan lokal sudah memadai. Tempat dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik, ekstrakurikuler menari, dan pramuka sudah tersedia dan memadai. Banyak piala yang dipajang di etalase dengan berbagai lomba. Seperti lomba menari

tingkat kecamatan, lomba menari tingkat kabupaten, lomba membatik tingkat kecamatan hingga provinsi.

SD Negeri Sleman 1 telah menerapkan pembiasaan yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan yang dilakukan diantaranya setiap hari Kamis Pahing bapak ibu guru dan karyawan menggunakan pakaian adat kejawen, setiap hari Sabtu bapak ibu guru, karyawan dan siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, pada bulan Oktober-November bapak ibu guru dan karyawan berdinias menggunakan pakaian batik, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan batik dan memberdayakan UMKM batik di wilayah Sleman.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1

Setiap sekolah pasti menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Begitu juga dengan SD Negeri Sleman 1. Semua warga di SD Negeri Sleman 1 mempunyai banyak pembiasaan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga sekolah seperti tidak boleh terlambat sekolah, jika terlambat lebih dari tiga kali maka akan diminta pulang kerumah, sebelum memasuki halaman sekolah harus bersalaman dan memberikan salam kepada bapak dan ibu guru yang berada di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, baris sebelum masuk ke kelas, berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing, tepuk dan salam PPK, membaca buku non pelajaran selama 15 menit, dan dimulai pembelajaran sesuai jadwal. Tidak boleh jajan diluar sekolah, pulang sesuai jadwal, mengikuti ekstrakurikuler wajib seperti Bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan Pramuka. Mengikuti ekstrakurikuler pilihan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa seperti menari, membatik, musik, TPA, Bina Al Kitab. Kegiatan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa setiap Hari Sabtu, menggunakan pakaian adat kejawen setiap hari Kamis Pahing, menggunakan pakaian adat nasional setiap Hari Kartini, mengintegrasikan kearifan lokal dalam semua mata pelajaran seperti mendeskripsikan tempat-tempat bersejarah di wilayah Yogyakarta, menyanyi tembang tradisional seperti gundul-gundul pacul, bebek adus kali, pocung, kinanthi, dan suwe ora jamu. Ada permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, kasti, petak umpat, dhakon, lompat tali. Dolanan anak tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik, menari, dan Pramuka juga diselingi dengan permainan tradisional maupun menyanyi tembang jawa, supaya para siswa merasa gembira dan tidak bosan dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Sekaligus memperkenalkan dolanan dan tembang tradisional.

Kendala dalam menerapkan strategi penerapan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1

Kendala dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1 adalah faktor dana yang dialokasikan untuk menerapkan kearifan lokal terbatas. Tetapi sekolah mempunyai strategi supaya kendala dana dapat teratasi dengan baik yaitu dengan cara bekerjasama dengan orang tua atau wali siswa dalam pengadaan dana tambahan atau pendukung siswa dalam melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Faktor sekolah dalam menerapkan kearifan lokal seperti tempat dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler membatik, menari, dan Pramuka sudah memadai dan alat serta bahan yang dibutuhkan sudah tersedia. Untuk sarana dan prasarana yang lain sudah memadai dan dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan. Guru dalam menerapkan kearifan lokal sudah mempunyai ilmu dan pengetahuan yang cukup dan sesuai dengan yang diajarkan. Seperti guru membatik dan guru menari adalah lulusan dari Universitas

Seni Indonesia (ISI) sehingga sudah mempunyai pengalaman yang luas mengenai bidang yang diajarkan. Guru kelas juga mempunyai ilmu, pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai kearifan lokal yang diajarkan. Semua guru kelas bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan benar sehingga bisa menjadi teladan bagi siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Siswa yang diajarkan sudah memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai kearifan lokal seperti kebudayaan yang ada di wilayah Yogyakarta yaitu wayang, tembang jawa kinanthi, pocung, asmaradhana, dolanan anak seperti engklek, gobak sodor, kasti. Para siswa mengetahui pengetahuan tentang kearifan lokal karena kerja sama antara sekolah dan guru yang bersinergi dalam memberikan pengetahuan dan ilmu kepada siswa supaya siswa mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada di wilayahnya sendiri yaitu Yogyakarta. Diharapkan supaya siswa dapat melaksanakan, melestarikan dan memiliki rasa bangga akan kebudayaan yang dimiliki supaya tidak diakui oleh negara lain ataupun supaya tidak punah.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah diuraikan hasil penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dan hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan peneliti. Pada bab V ini peneliti akan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1

Pada masa ini generasi muda adalah kaum pelajar yang kritis. Banyak peserta didik yang tidak mementingkan rasa kebersamaan dan hanya mementingkan ego sendiri. Tidak sedikit peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal yang diajarkan di daerahnya. Sifat malas juga telah menggerogoti jiwa para peserta didik. Banyak peserta didik yang terlibat kasus penyimpangan sosial, narkoba, dan lebih mengadopsi budaya luar negeri. Rasa saling menghormati juga tidak luput dari semakin mengikisnya nilai moral dalam diri generasi muda dalam hal ini peserta didik. Masalah ini dianggap sebagai bukti nyata hilangnya semangat mempelajari kearifan lokal dalam diri generasi muda. Sehingga perlu dipelajari kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik di sekolah.

Setiyadi (2012: 75) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat tertentu di daerah tertentu. SD Negeri Sleman 1 mempunyai beberapa pembiasaan yang sudah menjadi kebiasaan karena telah dilakukan secara terus menerus hingga saat ini masih dilakukan. Made Pidarta mengatakan bahwa pendidikan membuat orang berbudaya. Tidak hanya berupa kegiatan pada proses pembelajaran, bukan hanya menyampaikan budaya kepada peserta didik, melainkan menggunakan budaya tersebut supaya peserta didik menemukan makna, kreatifitas dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Menurut (Fitri, 2014), strategi pembelajaran pendidikan kearifan lokal dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu:

1. Integrasi dalam mata pelajaran

Tabel 1. Integrasi dalam mata pelajaran

No.	Kelas	Mata pelajaran	Materi	Nilai Kearifan Lokal dan contohnya
1	I	Bahasa Jawa	Dongeng hewan tembang dolanan, dan permainan tradisional	- Mencintai tembang dolanan - Melestarikan tembang dolanan dengan cara menyanyikannya - Mencintai permainan tradisional - Melestarikan permainan tradisional dengan cara melakukan permainan engklek, gobak sodor, dhakon
2	II	Bahasa Jawa	Memahami teks deskriptif tentang alam sekitar, hewan dan tumbuhan.	- Mencintai tumbuhan di sekitar - Melestarikan tumbuhan sekitar seperti menanam buah salak, menanam singkong dan ubi
3	III	Agama	Memahami keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah memahami kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.	- Mencintai tumbuhan sekitar - Melestarikan tumbuhan sekitar
		Bahasa Jawa	Memahami wayang (Anak-Anak Pandhawa Lima) lan etungan.	- Melestarikan wayang dengan cara mempelajarinya - Melestarikan budaya berbahasa jawa dengan cara mempelajari dan menerapkan berbahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari
4	IV	PJOK	Memahami variasi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional	- Mencintai permainan tradisional dengan cara mempelajarinya - Melestarikan permainan tradisional mempraktekkan permainan engklek, gobak sodor, dan petak umpat
		Bahasa Jawa	Memahami tembang macapat Gambuh, dan <i>geguritan</i>	Mencintai tembang jawa dengan cara mendengarkannya

				• Melestarikan tembang jawa dengan cara menyanyikan tembang jawa • Melestarikan geguritan dengan cara mengikuti perlombaan <i>geguritan</i>
5	V	Agama	• Memahami makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	• Membungkukkan badan jika berjalan di depan orang tua
		PJOK	• Memahami kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional	• Mencintai permainan tradisional dengan cara mempelajarinya • Melestarikan permainan tradisional dengan cara mempraktekkan permainan tradisional engkel, gobak sodor, dhakon, egrang.
		Bahasa Jawa	• Memahami tembang macapat gambuh dan geguritan • Memahami wayang (silsilah Pandhawa Lima), jeneng dina dalan pasaran, makanan tradisional	• Mencintai tembang jawa dengan cara mendengarkan dan mempelajarinya • Melestarikan tembang jawa dengan cara menyanyikannya • Melestarikan geguritan dengan cara mengikuti perlombaan geguritan • Mencintai wayang dengan cara mempelajarinya • Mengetahui <i>jeneng pasaran</i> • Mencintai makanan tradisional • Melestarikan makanan tradisional dengan cara mengolah atau mengonsumsi makanan lokal seperti <i>gethuk, tiwul, gathot, jadah tempe</i>
6	VI	PJOK	• Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan dan atau olahraga tradisional	• Mencintai olahraga tradisional • Melestarikan olahraga tradisional dengan cara mempraktekkan permainan tradisional gobak sodor, egrang, engklek
		Bahasa Jawa	• Memahami teks deskriptif tentang museum dan peninggalan sejarah • Memahami wayang (Baratayudha) dan jamu jawa	• Melestarikan museum dengan cara mengunjungi dan mempelajari sejarahnya • Mencintai peninggalan sejarah dengan cara mempelajarinya • Mencintai wayang

- Melestarikan jamu jawa dengan cara mengonsumsi jamu jawa

2. Integrasi melalui pembelajaran tematis

Tabel 2. Integrasi melalui pembelajaran tematis

Kelas	Tema	Sub tema	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Nilai Kearifan Lokal
I	Tema 3 Kegiatan tanku	Sub tema 1 Kegiatan Pagi Hari	4.2 Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat	3.1.1 Membilang secara urut, bilangan 11 sampai dengan 20 dengan bantuan benda konkret 4.1.1 Mengelompokkan benda sesuai dengan bilangan yang ditentukan (11 sampai dengan 20)	• Penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dua angka menggunakan benda konkret	➤ Mengetahui buah-buahan lokal ➤ Mengetahui permainan tradisional
			4.3 Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.3.1 Mempraktikkan gerakan menendang sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan sederhana dan atau tradisional.	• Gerak dasar manipulatif dalam permainan tradisional	
II	Tema 4 Hidup Bersih dan Sehat	Sub tema 3 Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Bermain	4.4 Mempraktikkan prosedur bergerak secara seimbang, lentur, dan kuat dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional.	4.4.1 Melakukan gerak secara seimbang dominan statis dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional.	• Prosedur gerak variasi pola gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	➤ Melestarikan permainan tradisional ➤ Memanfaatkan bahan alam sekitar
			4.4 Membuat karya dari bahan alam dan buatan.	4.4.2 Menciptakan hiasan dari bahan alami	• Pengolahan bahan alam dan buatan dalam berkarya	
III	Tema 3 Benda di	Sub tema 1 Aneka Benda	4.2 Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.	4.2.2 Mempraktikkan pola irama lagu dengan tepukan yang tepat.	• Memahami pola irama sederhana	➤ Melestarikan lagu daerah

	Sekitar	di Sekitar			pada sebuah lagu	➤ Melestarian permainan tradisional
			4.3 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.	4.3.2 Mempraktikkan langsung melempar dan menangkap bola dengan tepat.	• Memahami kombinasi gerak dasar manipulatif dalam berbagai bentuk permainan tradisional	
IV	Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup	Sub tema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku	4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya	4.8.1 Melakukan identifikasi masalah keseimbangan lingkungan	• Bagikan tumbuh-tumbuhan dan fungsinya	➤ Mengenal alam sekitar ➤ Memanfaatkan potensi alam sekitar
			4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik	4.4.1 Membuat kolase dari bahan alam	• Membuat kolase dari bahan alam.	
V	Tema 3 Maknan Sehat	Sub tema 1 Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan	4.2 Menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai tangga nada dengan iringan musik.	4.2.2 Memainkan alat musik tradisional.	• Pembuatan karya topeng, wayang, ukiran batik, ronce, dan lain-lain	➤ Melestarian karya topeng ➤ Melestarian wayang ➤ Melestarian ukiran batik ➤ Melestarian tradisi meronce
			4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia	4.2.1 Melaporkan aktivitas masyarakat sekitar dalam upaya pembangunan sosial budaya Indonesia.	• Interaksi sosial budaya	
VI	Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan	Sub tema 1 Rukun dalam Perbedaan	4.4 Menyajikan hasil telaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya	4.4.2 Menuliskan penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	• Teks bacaan tentang persatuan dalam perbedaan	➤ Kegotongroyongan ➤ Kekerasabatan
			2.4 Menampilkan sikap tanggung jawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	3.4.2 Mengetahui nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	• Nilai persatuan di kehidupan sehari-hari	

3. Integrasi melalui pembiasaan

Tabel 3. Integrasi melalui pembiasaan

No.	Metode Pembiasaan	Nilai Kearifan Lokal
1	Setiap Hari Kamis Pahing bapak, ibu guru dan karyawan menggunakan pakaian adat kejawen	➤ Mencintai pakaian adat kejawen ➤ Melestarikan pakaian adat kejawen
2	Setiap Hari Kartini semua warga sekolah menggunakan pakaian adat daerah	➤ Bangga akan pakaian adat nusantara ➤ Melestarikan pakaian adat nusantara
3	Setiap Hari Sabtu semua warga sekolah wajib berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa	➤ Mengenalkan budaya jawa ➤ Bangga akan budaya berbahasa jawa ➤ Melestarikan budaya berbahasa jawa
4	Sebelum pulang sekolah, siswa menyanyikan lagu daerah	➤ Melestarikan lagu daerah
5	Setiap Hari Kamis siswa menggunakan seragam batik sekolah	➤ Mencintai batik ➤ Melestarikan batik
6	Setiap tanggal dua, seluruh warga sekolah menggunakan baju batik bebas	➤ Bangga akan batik ➤ Melestarikan batik
7	Mengadakan kunjungan ke pabrik batik	➤ Memperkenalkan tradisi membatik ➤ Menjaga tradisi membatik ➤ Mengembangkan potensi membatik
8	Membawa makanan tradisional	➤ Mencintai makanan tradisional ➤ Bangga akan makanan tradisional
9	Mengadakan perlombaan permainan tradisional setiap Hari Pendidikan Nasional	➤ Mengenalkan permainan tradisional ➤ Membuat rasa bangga akan permainan tradisional ➤ Melestarikan permainan tradisional
10	Mengadakan <i>outing class</i> ke tempat wisata bersejarah di Yogyakarta seperti Museum Soeharto, Benteng Vredeburg, Monumen Jogja Kembali	➤ Mengenalkan kebudayaan daerah ➤ Bangga akan kebudayaan daerah ➤ Meningkatkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri ➤ Kekerabatan

4. Integrasi melalui ekstrakurikuler

Tabel 4. Integrasi melalui ekstrakurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai Kearifan Lokal
1	Pramuka	➤ Mengenalkan lingkungan alam sekitar ➤ Mencintai alam sekitar ➤ Mengenalkan kebudayaan jawa ➤ Melestarikan permainan tradisional ➤ Melestarikan makanan tradisional ➤ Melestarikan lagu tradisional ➤ Kekerabatan ➤ Kegotongroyongan
2	Membatik	➤ Mengenalkan budaya membatik ➤ Melestarikan berbahasa jawa ➤ Melestarikan tradisi membatik ➤ Meningkatkan rasa bangga akan batik ➤ Bangga akan motif batik
3	Menari	➤ Mengenalkan tarian tradisional ➤ Mengenalkan pakaian tradisional ➤ Mengenalkan music tradisional ➤ Meningkatkan rasa bangga akan tarian tradisional

Kendala dalam menerapkan strategi penerapan kearifan lokal di SD Negeri Sleman 1

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Negeri Sleman 1 bahwa kendala dalam menerapkan strategi kearifan lokal menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012: 111) ada faktor sekolah, faktor guru dan faktor siswa.

1. Faktor sekolah

Sekolah sebagai faktor utama berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, tidak terkecuali kegiatan penerapan kearifan lokal. Tetapi faktor sekolah mempunyai kendala seperti kendala dana yang dialokasikan untuk menerapkan kegiatan kearifan lokal yang terbatas, untuk menunjang keberhasilan kegiatan kearifan lokal, sekolah bekerjasama dengan orang tua atau wali siswa supaya dalam kegiatan berjalan dengan lancar. Seperti kegiatan peringatan hari Kartini, para siswa diminta menggunakan pakaian adat, menghias kelas, membawa makanan lokal, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar karena dukungan moriil dan materiil dari orang tua dan wali siswa. Orang tua mendukung penuh supaya para siswa dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan harapan.

2. Faktor guru

Faktor guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sangat penting. Tanpa adanya guru, peserta didik tidak akan mengetahui kebudayaan yang ada di wilayah kita. Para guru di SD Negeri Sleman 1 tidak memiliki kendala dalam menerapkan kearifan lokal di sekolah.

3. Faktor siswa

Siswa tidak memiliki kendala dalam menerapkan kearifan lokal di sekolah, karena guru menjelaskan dengan baik, mudah dipahami dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami. Seperti dalam permainan tradisional, guru tidak hanya menceritakan cara bermain tetapi juga prakteknya. Dalam tata cara bertamu, siswa diminta mempraktekkan tata cara bertamu yang baik menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan benar sehingga bisa di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri Sleman 1 mengembangkan kearifan lokal melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam berbagai mata pelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, membuat, dan menari. Implementasi kearifan lokal diwujudkan melalui penggunaan pakaian batik dan pakaian adat pada hari-hari tertentu, komunikasi menggunakan Bahasa Jawa, menyanyikan lagu daerah, serta penyelenggaraan permainan tradisional. Meskipun demikian, penerapan program ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan belum adanya tim khusus yang bertugas mengembangkan program kearifan lokal di sekolah. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena proses observasi dan wawancara tidak dapat dilakukan secara optimal akibat pandemi Covid-19, sehingga beberapa aspek yang berkaitan dengan faktor di luar sekolah belum dapat dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas program pendidikan kearifan lokal, memperkuat kerja sama seluruh warga sekolah dan orang tua, serta mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat

mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan kearifan lokal di sekolah.

REFERENSI

- Ahmad, H. A. (2010). Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 9(34).
- Akbar, F. (2017). *Pengertian dan Contoh Kearifan Lokal*. <https://www.infokekinian.com/pengertian-dan-contoh-kearifan-lokal/>
- Alfian, M. (2013). *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. FIPB UI.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
- Atmojo, S. E. (2012). Profil Keterampilan Proses Sains dan Apresiasi Siswa Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam Pembelajaran IPA Berpendekatan Etnosentris. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2).
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356>
- Fitri, A. Z. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Hornby, A. S. (1989). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (4th ed.). Oxford University Press.
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13).
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Rini, P., & Czafrani, S. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal UI*.
- Rusdi, F. (2012). *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. 4(2).
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 4(1).
- Setiyadi, P. (2012). Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra*.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibisono, D. S. H. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati*.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Deepublish.